

***SOCIO-ECONOMIC CONDITIONS AROUND THE REGION COAL MINING  
PT. INDOMINCO MANDIRI IN EAST KUTAI REGENCY, KUTAI  
KERTANEGARA PROVINCE AND CITY EAST KALIMANTAN BONTANG***

***Warman***

*(Lecturer, Department of Guidance and Counseling Unmul IPS)*

---

---

***ABSTRACT***

*Plans to increase coal production capacity by 16 million tons / year by PT. Indominco Mandiri in East Kutai regency, Kutai Kartanegara, and in addition had a positive impact Bontang city also has a negative impact on the socioeconomic conditions surrounding community. From the survey results revealed that the average household income per-capita per-year good enough or are not classified as poor. In general they are farmers, and only a small percentage who have side jobs or savings. Land area in the control average of 2.75 ha per family derived from the legacy of their parents, opening the forest itself, buying from others, and some are borrowed from other fields. Local economic activity is not only oriented to the fulfillment of basic needs. Economic infrastructure is sufficient.*

*Key words: Social Economics;*

## **I. PENDAHULUAN**

Lahirnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah telah memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengelola sumber daya nasional yang tersedia di wilayahnya dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Otonomi Daerah 1999).

Batu bara merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*), yang pemanfaatannya ditujukan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

PT. Indominco Mandiri, adalah perusahaan pemegang Izin Usaha Pertambangan dengan luas wilayah KP Eksplorasi 25.121 Ha, yang secara administratif, tapak proyek berada di 9 (sembilan) wilayah desa, yaitu : (1) Desa Teluk Pandan; (2) Desa Suka Damai; (3) Desa Suka Rahmat; (4) Desa Danau Redan; (5) Desa Martadinata Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur; (6) Kelurahan Bontang Lestari Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang, dan (7) Desa Santan Ilir, (8) Desa Santan Tengah, (9) Desa Santan Ulu Kecamatan Marangkayu

yang semuanya termasuk dalam wilayah Propinsi Kalimantan Timur Selain menimbulkan dampak positif, rencana peningkatan kapasitas produksi penambangan batubara oleh PT. Indominco Mandiri diperkirakan juga akan menimbulkan dampak negatif, yaitu : (1) Kegiatan pembebasan lahan untuk PT. Indominco Mandiri seluas 25.121 Ha diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap mata pencaharian dan pendapatan penduduk yang terkena pembebasan lahan; (2) Aktivitas mobilisasi peralatan pada tahap persiapan diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap sarana fasilitas masyarakat; (3) Kegiatan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada tahap pasca operasi tambang diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap kesempatan kerja, kesempatan berusaha, pendapatan masyarakat, perekonomian lokal, dan pendapatan asli daerah.

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 1997 telah ditetapkan bahwa dampak negatif dari suatu proyek yang direncanakan harus diminimasi sekecil mungkin, agar kegiatan penambangan tersebut dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan kualitas lingkungan hidup di sekitar proyek yang direncanakan tidak menurun. Untuk meminimasi dampak negative tersebut perlu dilakukan studi dengan tujuan : (1) untuk mendapatkan data aktual tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat, (2) untuk memperoleh gambaran tentang dinamika sosial ekonomi masyarakat dan (3) untuk mencoba menangkap aspirasi yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan rencana peningkatan kapasitas produksi penambangan batubara oleh PT. Indominco Mandiri guna mengelola kemungkinan timbulnya dampak. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pemerintah daerah setempat dan pihak pemrakarsa, guna meminimasi dampak negatif yang diakibatkan kegiatan proyek.

## **II. Metode Penelitian**

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan, yaitu kepala desa, tokoh agama, kepala dusun, pemuka adat, sesepuh dusun dan aparat pemerintah yang terkait. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak pemrakarsa dan instansi-instansi lain yang terkait seperti Dinas Pertambangan, Bappeda, Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan dan Kantor Kepala Desa di wilayah studi.

Komponen sosial ekonomi yang akan diteliti adalah : (1) ekonomi rumah tangga, meliputi tingkat pendapatan, kebiasaan menabung, pola nafkah ganda, (2) ekonomi sumberdaya alam, meliputi pola pemilikan dan pemanfaatan sumberdaya alam, (3) perekonomian lokal dan regional meliputi kesempatan kerja dan berusaha, jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal, fasilitas umum dan fasilitas sosial serta aksesibilitas wilayah.

Selain data sekunder, data primer diperoleh melalui survai sampel/wawancara dengan responden sebanyak 10% dari jumlah kepala keluarga yang ditetapkan berdasarkan strata yang ada pada masing-masing dusun/desa yang diprakirakan akan terkena dampak negatif maupun dampak positif dari proyek.

Data yang terkumpul ditabulasikan dan dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

#### 1) Tingkat Pendapatan

- (a) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi penerimaan :

$$I = TR \quad \dots 5)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

- (b) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi pengeluaran :

$$I = c - i + s \quad \dots 6)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*income*)

c = Konsumsi (*consumption*)

i = Investasi (*investment*)

s = Tabungan (*saving*)

#### 2) Rata-rata Pendapatan /Pendapatan perkapita (Y)

$$Y = \frac{Y}{A} \quad \dots 7)$$

Keterangan :

Y = Total pendapatan

A = Jumlah tanggungan keluarga

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Kondisi Sosial Ekonomi

##### 3.1.1. Ekonomi rumah tangga

Pendapatan per kapita penduduk merupakan indikator penting tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Untuk itu, dalam rangka mendapatkan data lapangan yang mendekati kebenaran, maka dilakukan juga pendekatan pengeluaran yang justru

lebih akurat. Karena pada kenyataan di lapangan banyak responden yang tidak dapat mengungkapkan dengan benar tingkat pendapatannya.

Rata-rata pendapatan per kapita masyarakat di wilayah studi disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Penduduk Per-Rumah Tangga/ Bulan di Wilayah Studi (Berdasarkan Jawaban Responden 2010)

Desa	Rataan Pendapatan Sesuai Desa ( 000 Rp. )				Rata-rata jumlah jiwa/KK
	Pendapatan Minimum	Pendapatan Maksimum	Rata-rata Pendapatan/bulan	Rata-rata Pendapatan/Kapita/tahun	
Teluk Pandan	1.000.000	3.500.000	1.853.333	5.402.857	4.27
Suka Damai	800.000	3.000.000	1.930.000	6.110.000	4.10
Suka Rahmat	1.300.000	5.000.000	2.200.000	6.041.818	4.36
Danau Redan	1.000.000	3.000.000	1.808.333	5.241.071	4.50
Martadinata	1.000.000	5.000.000	2.427.500	6.097.857	5.15
Bontang Lestari	1.000.000	3.500.000	2.150.000	5.720.625	4.70
Santan Ilir	1.200.000	4.000.000	2.120.000	5.852.000	4.90
Santan Tengah	1.200.000	3.000.000	1.870.000	5.300.000	4.30
Santan Ulu	1.200.000	3.200.000	2.205.882	7.105.882	4.20
<b>Rata-rata Pendapatan di Wilayah Studi</b>	<b>1.077.777</b>	<b>3.688.889</b>	<b>2.062.783</b>	<b>5.874.679</b>	<b>4,50</b>

Sumber : Data Primer, 2010

Pada level ekonomi rumah tangga berdasarkan data hasil survei sampel dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan per kapita per tahun di wilayah studi sebesar Rp. 5.874.679,- (rata-rata jumlah anggota keluarga 5 jiwa). Dalam rangka melihat gambaran tingkat pendapatan masyarakat di wilayah studi, digunakan kriteria kemiskinan Sayogyo (1992), yang menetapkan bahwa: “ kriteria miskin adalah dengan tingkat pendapatan perkapita pertahun setara beras sama atau kurang dari 480 kg beras. Dengan asumsi bahwa harga beras di wilayah studi sebesar Rp. 6.000,- per kg, maka pendapatan tersebut setara dengan 979,113 kg beras per kapita per tahun. Berdasarkan kriteria Sayogyo (1992), pendapatan tersebut berada di atas garis kemiskinan, karena masih di atas 480 kg per kapita per tahun. Artinya, untuk level ekonomi rumah tangga, secara umum penduduk di wilayah studi pada tahun 2010 tidak tergolong miskin. Pendapatan terendah Rp. 800.000,-per bulan dan pendapatan tertinggi Rp. 5.000.000,-per bulan.

Kebiasaan menabung di antara responden tergolong “rendah”, hanya 25,15% responden yang menyatakan memiliki tabungan dalam bentuk uang, baik di bank maupun di tempat lain. Rata-rata besarnya tabungan mereka hanya Rp. 350.000,-

/bulan, dengan jumlah tabungan terkecil Rp. 150.000/bulan dan terbesar Rp. 1.000.000,-/bulan Di samping memiliki tabungan dalam bentuk uang, sebagian responden juga memiliki investasi/kekayaan berupa tanah (pekarangan, ladang, kebun, bangunan/ rumah, barang-barang elektronik (pesawat TV dan radio/audio), barang-barang elektrik (kulkas), sepeda motor, dan barang-barang tahan lama lainnya. Bentuk investasi/kekayaan yang paling banyak adalah pesawat TV dan rumah.

Mengenai pola nafkah ganda, penduduk pada umumnya selain pekerjaan pokok, mereka juga memiliki beberapa sumber pendapatan yang merupakan pekerjaan sampingan seperti bekerja sebagai tukang bangunan, buruh tani, wiraswasta/dagang (jual sembako), usaha di sektor jasa, dan buruh serabutan (untuk Desa Teluk Pandan), usaha warung sembako, kedai minum, jasa transportasi, tukang, membuat arang dan jualan wadai (untuk Desa Suka Damai), dagang sembako, tukang, buruh serabutan dan berternak ayam (untuk Desa Suka Rahmat), usaha jualan sembako, jasa ojek, perbengkelan, nelayan, dan pemulung (untuk Desa Bontang Lestari), bekerja sebagai bertani, buruh tani, buruh pelabuhan, dan bekerja serabutan (untuk Desa Santan Ilir), usaha warung sembako, bertani, nelayan, karyawan perusahaan (untuk Desa Santan Tengah), Usaha sampingan di sektor jasa (ojek, montir, dan jenis jasa transportasi lainnya pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Santan Ulu.

### ***3.1.2. Ekonomi sumberdaya alam***

Sumberdaya alam yang sangat penting dan bernilai bagi penduduk adalah lahan, karena sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari lahan, yaitu sebagai lahan pertanian, seperti sebagai lahan perkebunan ladang dan sawah. Lahan-lahan tersebut umumnya belum memiliki surat (sertifikat). Rata-rata kepemilikan/lahan yang dikuasai oleh penduduk adalah 2,75 ha/Kepala Keluarga.

### **Pola Pemilikan dan Penguasaan Lahan**

Pola pemilikan dan penguasaan lahan di daerah penelitian cukup beragam. Konsep pemilikan lahan mengacu pada penguasaan resmi yang dikuasai oleh lembaga resmi (pemerintah desa) serta diakui oleh penduduk lain. Kepemilikan lahan biasanya dilegalisasi dengan sertifikat, tercatat di administrasi pemerintah Kelurahan/Desa. Atas kepemilikan tersebut, penduduk dapat mengubah lahan sendiri, meminjamkan, atau bahkan menjual kepada orang lain. Konsep penguasaan lahan adalah penguasaan faktual seseorang terhadap lahan, namun secara legal, orang tersebut tidak memilikinya, umpamanya lahan dikuasai atas status pinjaman, menyewa atau menggarap milik orang lain.

Berdasarkan konsep tersebut, maka diketahui pola kepemilikan lahan, pada umumnya lahan mereka peroleh dari warisan orang tua, membuka hutan sendiri, membeli dari pihak lain, dan ada pula yang tidak memiliki lahan, atau meminjam lahan dari pihak lain.

Hasil survey sampel menunjukkan bahwa pola-pola pemilikan dan penguasaan sumber daya alam dapat dilihat pada Tabel 2. berikut.

**Tabel 2. Pola Pemilikan dan Penguasaan Lahan di Wilayah Studi**

Desa	Luas Lahan Yang dikuasai /KK		
	Minimal (ha)	Maksimal (ha)	Rata-rata (ha)
Teluk Pandan	1	7	3.43
Suka Damai	0.5	4	1.94
Suka Rahmat	0.5	8.5	2.5
Danau Redan	0	7.5	3.18
Martadinata	0.1	5	2.04
Bontang Lestari	0.5	10	3.96
Santan Ilir	0.5	4	2.1
Santan Tengah	0.5	10	3.25
Santan Ulu	0	6	2.35
<b>Rata-rata</b>			<b>2,75</b>

Sumber : Data Primer, 2010

### Nilai Lahan

Secara sosial, tanah di wilayah studi sangat berarti/sangat bernilai bagi masyarakat, mengingat sebagian besar penduduk di wilayah studi bermatapencaharian sebagai petani yang memerlukan banyak lahan, sehingga hidup mereka sangat tergantung pada tanah.

Selain memiliki nilai sosial, lahan juga memiliki nilai moneter. Untuk wilayah studi, nilai lahan pada akhir tahun 2010 sudah cukup beragam, tergantung pada kondisi dan kelas lahan. Sebagai contoh untuk Desa Teluk Pandan, Suka Damai, Suka Rahmat, Martadinata, dan Desa Danau Redan, harga lahan pekarangan berkisar antara Rp. 7.000.000,- sampai dengan Rp. 15.000.000,- dengan ukuran 450 m<sup>2</sup> (status tanah PPAT). Untuk harga lahan bero berkisar Rp. 5.000.000,- hingga Rp. 7.000.000,- per ha.

Untuk Desa Bontang Lestari, harga lahan pekarangan berkisar antara Rp. 12.000.000,- sampai dengan Rp. 15.000.000,- dengan ukuran 200 m<sup>2</sup> (status tanah PPAT). Untuk harga lahan ladang (produktif) berkisar Rp. 100.000.000,- hingga Rp.

150.000.000,- per ha. Selanjutnya, untuk Desa Santan Ilir, Santan Tengah dan Santan Ulu, harga lahan pekarangan sekitar Rp. 50.000,- per m<sup>2</sup> (status tanah PPAT). Untuk harga lahan kebun (produktif) sekitar Rp. 50.000.000,- per ha.

### 3.1.3. Perekonomian lokal dan regional

Parameter perekonomian lokal dan regional meliputi kesempatan kerja dan berusaha, jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal, fasilitas umum dan fasilitas sosial serta aksesibilitas wilayah

#### a. Kesempatan kerja dan peluang berusaha

Kesempatan kerja dan peluang berusaha yang dapat mendukung perekonomian local dan regional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah penelitian antara lain: (1) Semakin banyaknya masyarakat yang bekerja di perusahaan, dengan tingkat pendapatan yang memadai, terutama di daerah sekitar operasional perusahaan. (2) Semakin banyaknya rumah sewaan sebagai usaha masyarakat setempat yang selalu tumbuh di masyarakat sekitar perusahaan. (3) Semakin banyaknya rumah makan atau toko-toko yang menyediakan keperluan masyarakat serta karyawan perusahaan.(4) Berkembangnya pekerjaan jasa dan lainnya akibat semakin berkembangnya daerah dan sarana transportasi yang semakin baik.

Jenis dan aktivitas ekonomi non formal yang terdapat di wilayah studi cukup bervariasi, seperti toko/warung/kios, warung makan/kedai minum, pasar malam dan koperasi/KUD.

#### b. Jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal

Mengenai jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal di wilayah studi disajikan pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Jenis dan Jumlah Aktivitas Ekonomi Non Formal Di Wilayah Studi**

Desa	Aktivitas Ekonomi Non Formal				Wilayah Studi
	Toko	Warung	Pasar malam	KUD	
Teluk Pandan	2	16	-	2	20
Suka Damai	2	22	-	1	25
Suka Rahmat	62	43	-	1	104
Danau Redan	45	6	-		51
Martadinata	2	12	-	1	15
Bontang Lestari	-	14	-	-	14
Santan Ilir	2	5	1	-	8

Santan Tengah	-	15	-	1	16
Santan Ulu	20	50	1	1	72
<b>Total di Wilayah Studi</b>	135	185	2	7	327

Sumber : Informasi Masing-masing Perangkat Desa, 2010.

### c. Fasilitas umum dan fasilitas sosial

Mengenai fasilitas umum dan fasilitas sosial di wilayah studi sudah cukup memadai, oleh karena itu dengan tersedianya sarana dan prasarana tersebut menjadi salah satu faktor pendukung tingginya mobilitas sosial.

Gambaran tentang prasarana perhubungan yang ada di Desa wilayah studi dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Prasarana Perhubungan di Desa Wilayah Sstudi

Desa	Jenis Prasarana		
	Jalan desa	Jalan Kabupaten jalur ekonomi	Jalan Propinsi
Teluk Pandan	√	-	√
Suka Damai	√	-	√
Suka Rahmat	√	-	√
Danau Redan	√	-	√
Martadinata	√	-	√
Bontang Lestari	√	-	-
Santan Ilir	√	-	-
Santan Tengah	√	-	-
Santan Ulu	√	-	√

Sumber : Pengamatan dan Informasi Masing-masing Perangkat Desa, 2010.

Keterangan : √ = Ada

- = Tidak ada



Mengenai jenis sarana transportasi yang ada di Desa wilayah studi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.. Jumlah Sarana Transportasi Yang Ada di Masing-masing Desa Wilayah Studi

Desa	Jenis Transportasi/sarana angkut						Jumlah
	Mobil pribadi	Truk	Angkot/Taxi	Sepeda motor	Perahu Motor	Sepeda	
Teluk Pandan	3	2	1	95	12	-	113
Suka Damai	2	2	1	78	19	-	102
Suka Rahmat	4	2	1	92	10	-	105
Danau Redan	15	2	1	100	16	-	134
Martadinata	30	10	-	500	4	200	744
Bontang Lestari	29	14	1	342	211	-	597
Santan Ilir	11	-	-	-	-	-	11
Santan Tengah	12	-	-	230	2	-	244
Santan Ulu	30	6	2	150	30	45	253
<b>Wilayah Studi</b>	<b>136</b>	<b>38</b>	<b>7</b>	<b>1.587</b>	<b>304</b>	<b>245</b>	<b>2.317</b>

Sumber : Informasi Masing-masing Perangkat Desa, 2010

Dari Tabel 5 di atas tergambar bahwa baik dari jenis maupun jumlah alat transportasi yang dimiliki di desa-desa wilayah studi sudah cukup memadai. Dengan berkembangnya infrastruktur yang semakin baik maka kecenderungan penambahan kendaraan terutama roda empat dan sepeda motor semakin meningkat, oleh karena itu untuk perkembangan desa dimasa akan datang kemungkinan akan sangat cepat karena perkembangan perbaikan infrastruktur dan alat transportasi yang merupakan faktor penting dalam mendukung kegiatan pembangunan di daerah.

#### d. Aksesibilitas Wilayah.

Jalur transportasi yang umum dimanfaatkan oleh masyarakat di desa wilayah studi adalah menggunakan sarana transportasi darat, baik yang menghubungkan antara Desa yang satu dengan Desa lainnya, maupun yang menghubungkan antara desa ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten. Untuk mencapai Ibu Kota Kabupaten pada setiap desa dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat. Waktu tempuh dari Desa-Desa wilayah studi ke Kota Kecamatan sudah tergolong mudah dan tidak terlalu lama karena dapat dilakukan setiap saat.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

- 1) Rata-rata kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat cukup baik (tidak tergolong miskin), tetapi hanya sebagian kecil dari mereka yang punya tabungan, baik dalam bentuk uang maupun barang. Pada umumnya penduduk di wilayah studi mempunyai pola nafkah ganda, seperti berdagang (jual semnbako), bertani tanam sayur, tukang bangunan, dan usaha jasa transportasi. Anggota keluarga yang membantu mencari nafkah adalah anak dan anggota keluarga lainnya.
- 2) Sumberdaya alam yang sangat penting dan bernilai bagi penduduk adalah lahan, karena sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari lahan, yaitu sebagai lahan pertanian, (perkebunan, ladang dan sawah). Lahan-lahan tersebut umumnya belum memiliki surat (sertifikat). Pola pemanfaatan sumberdaya alam adalah untuk mendirikan rumah, sebagai sarana transportasi dan sumber mencari nafkah.
- 3) Kegiatan perekonomian lokal dan regional didukung oleh adanya kesempatan kerja dan peluang berusaha yang berkembang di daerah penelitian antara lain: (1) Semakin banyaknya masyarakat yang bekerja di perusahaan, dengan tingkat pendapatan yang memadai, terutama di daerah sekitar operasional perusahaan. (2) Semakin banyaknya rumah sewaan sebagai usaha masyarakat setempat yang selalu tumbuh di masyarakat sekitar perusahaan. (3) Semakin banyaknya rumah makan atau toko-toko yang menyediakan keperluan masyarakat serta karyawan perusahaan.(4) Berkembangnya pekerjaan jasa dan lainnya akibat semakin berkembangnya daerah dan sarana transportasi yang semakin membaik. Jenis dan aktivitas ekonomi non formal yang terdapat di wilayah studi cukup bervariasi, seperti toko/warung/kios, dan warung makan/kedai minum. Fasilitas umum dan fasilitas sosial di wilayah studi sudah cukup memadai, oleh karena itu dengan tersedianya sarana dan prasarana tersebut menjadi salah satu faktor pendukung tingginya mobilitas social. Jalur transportasi masyarakat di desa wilayah studi adalah menggunakan sarana transportasi darat, baik yang menghubungkan antara Desa yang satu dengan Desa lain, maupun yang menghubungkan antara desa ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten.

### 4.2. Saran-saran

- 1) Rencana peningkatan kapasitas produksi penambangan batu bara oleh PT. Indominco Mandiri di Kabupaten Kutai Timur, Kutai Kertanegara, dan Kota Bontang selain berdampak positif juga akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup sekitarnya termasuk kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Untuk itu dalam penanganan dampak akan lebih tepat bila dilakukan

terhadap sumber-sumber penyebab timbulnya dampak, seperti pada saat pembebasan lahan, rekrutman tenaga kerja, dan tingkah laku karyawan/buruh pendatang.

- 2) Kegiatan pembebasan lahan untuk PT. Indominco Mandiri seluas 25.121 Ha diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap mata pencaharian dan pendapatan penduduk yang terkena pembebasan lahan, untuk itu disarankan dalam proses pembebasan lahan perlu dilakukan musyawarah antara pihak pengusaha, pemerintah dan masyarakat sekitarnya (pemilik lahan) guna memperoleh kesepakatan bersama. Selain itu perlu adanya pembinaan masyarakat ke arah profesi alternatif sejak dini, sehingga pada saat dampak negatif muncul masyarakat sudah siap untuk alih profesi yang dapat menopang kelangsungan hidupnya.
- 3) Aktivitas mobilisasi peralatan pada tahap persiapan diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap sarana fasilitas masyarakat, untuk itu perlu dilakukan pembatasan tonase muatan kendaraan sesuai dengan kelas jalan yang ada, perlu pengamatan secara berkala terhadap kerusakan jalan dan segera memperbaiki sebelum terjadi kerusakan yang lebih parah..
- 4) Kegiatan penggalian, pengangkutan dan penimbunan batu bara diperkirakan akan menimbulkan dampak terhadap pencemaran air sungai sebagai sumber air bersih masyarakat dan meningkatkan kadar debu mengakibatkan timbulnya persepsi negatif masyarakat terhadap PT Indominco Mandiri yang dapat mengarah .pada terjadinya konflik sosial, oleh karena itu perlu menyediakan air bersih untuk warga masyarakat, penyiraman debu jalanan, pembuatan waduk untuk mengantisipasi sebelum air sungai tercemar, dan mengelola limbah sesuai peraturan yang berlaku.
- 5) Dalam proses penerimaan karyawan, hendaknya melibatkan aparat desa setempat dan lebih memprioritaskan pada masyarakat setempat selama memenuhi spesifikasi keahlian yang dipersyaratkan, sehingga diharapkan tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.
- 6) Pengusaha perlu menumbuhkan peran serta masyarakat pada kegiatan perdagangan, jasa angkutan, dan memberikan bantuan sosial, serta menindak tegas terhadap karyawan yang melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat.
- 7) Memberi pelatihan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang akan di PHK agar bisa bekerja di sektor lain di kemudian hari. Dan dalam hal ini dapat bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga kerja setempat

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. *Pedoman Teknis Penyusunan Dokumen Kerangka Acuan AMDAL Hak Pengusahaan Hutan Tanaman*. Komdal Pusat Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta.
- Lembaga Demografi. ----. *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Poedjawijatna, 1987. *Manusia dengan Alamnya*. Bina Aksara, Jakarta.
- Sajogyo 1982. *Bunga Rampai Perekonomiaan Desa*. Yayasan Agro-ekonomi, IPB, Bogor.
- Sajogyo 1992. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSP-IPB, Bogor.
- Sajogyo 1989. *Sosiologi Pedesaan*. Penerbit UGM, Yogyakarta.
- Soemarwoto, O. 1989. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. UGM-Press, Yogyakarta.
- Tjitrajaya, I & A.P. Vayda. 1990. *Mangkaji Hubungan Timbal Balik antara Prilaku Manusia dan Lingkungan*. LIPI, Jakarta.
- Wirosuhardjo, K. 1991. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.